



Analisis Persepsi Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Syarifudin Yunus

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

*Penulis Korespondensi: syarif.yunus@gmail.com

Abstract. *This study examined the perceptions of students in the Indonesian Language Program regarding their proficiency in the Indonesian language using a quantitative approach to obtain an objective picture of students' perceptions of their proficiency in the Indonesian language. The research instruments included a questionnaire and interviews involving 42 students from the Indonesian Language Program at Indraprasta PGRI University. The results concluded that students' perceptions of their language proficiency were generally positive and quite adequate. Sixty-nine percent of students perceived themselves as having good Indonesian language proficiency, yet only 43% demonstrated proficiency in morphology, 40% in syntax, and 40% in semantics. This situation is influenced by factors such as motivation, interest, self-confidence, the quality of instruction, teaching methods, the social environment, and literacy experiences. Students' interest in becoming Indonesian language teachers is relatively high, reaching 81%, but this must be balanced with a more structured and practical improvement in language competency. Sustained efforts are needed from the study program to strengthen language learning, enhance literacy practices, and build students' self-confidence.*

Keywords: *Indonesian Language Learning; Indonesian Language Students; Language Factors; Language Proficiency; Perception.*

Abstrak. Penelitian persepsi mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbahasa Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh gambaran objektif mengenai persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia. Instrumen penelitian meliputi kuesioner dan wawancara yang melibatkan 42 mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI. Hasil penelitian menyimpulkan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa tergolong positif dan cukup memadai. Terdapat 69% mahasiswa memiliki persepsi mampu berbahasa Indonesia yang baik namun hanya 43% mahasiswa mampu pada morfologi, 40% mahasiswa mampu pada sintaksis, dan 40% mahasiswa mampu pada semantik. Kondisi ini terjadi dipengaruhi faktor-faktor: motivasi, minat, kepercayaan diri, kualitas pembelajaran, metode pengajaran, lingkungan sosial, serta pengalaman literasi. Minat mahasiswa menjadi guru Bahasa Indonesia tergolong tinggi, mencapai 81% namun harus diimbangi dengan peningkatan kualitas kompetensi kebahasaan secara lebih terstruktur dan aplikatif. Diperlukan upaya yang berkelanjutan dari program studi untuk memperkuat pembelajaran bahasa, meningkatkan praktik literasi, serta membangun kepercayaan diri mahasiswa.

Kata kunci: Faktor Berbahasa; Kemampuan Berbahasa; Mahasiswa Bahasa Indonesia; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Persepsi.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai bahasa persatuan, bahasa resmi negara, serta sarana utama dalam kegiatan akademik di perguruan tinggi. Dalam konteks pendidikan tinggi, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, serta representasi kompetensi intelektual mahasiswa (Siswoyo, 2007; Suhendi, 2017). Oleh karena itu, mahasiswa, khususnya pada Program Studi Bahasa Indonesia, dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu.

Kemampuan berbahasa Indonesia menjadi indikator penting dalam menilai kualitas akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kompetensi bahasa yang baik cenderung mampu menyusun karya ilmiah secara sistematis, menyampaikan gagasan secara logis, serta berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi akademik (Putri, 2024; Yanti et al., 2018). Namun, pada kenyataannya masih ditemukan berbagai permasalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa, seperti kesalahan dalam penggunaan kaidah bahasa, lemahnya kemampuan menulis ilmiah, serta kurangnya ketepatan dalam mengungkapkan ide. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dengan kondisi empiris di lapangan.

Selain kemampuan aktual, aspek persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa yang dimiliki juga menjadi faktor penting untuk dikaji. Persepsi merupakan proses kognitif yang memengaruhi cara individu memahami, menilai, dan merespons suatu fenomena (Mulyana, 2010; Satria & Neviyarni, 2024). Dalam konteks pembelajaran, persepsi diri berperan dalam membentuk kepercayaan diri, motivasi belajar, serta keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap kemampuan berbahasanya cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam berkomunikasi, sedangkan persepsi negatif dapat menghambat partisipasi dan perkembangan kompetensi (Jayanti & Arista, 2018; Sahetapy et al., 2022).

Menariknya, persepsi mahasiswa tidak selalu sejalan dengan kemampuan aktual yang dimiliki. Terdapat mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi namun belum sepenuhnya menguasai kaidah bahasa yang benar, sementara di sisi lain terdapat mahasiswa yang sebenarnya memiliki kemampuan baik tetapi kurang percaya diri dalam mengekspresikan gagasan. Ketidaksesuaian antara persepsi dan kemampuan aktual ini menunjukkan pentingnya pendekatan analitis yang mampu mengidentifikasi kesenjangan (gap) di antara keduanya.

Lebih lanjut, kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat belajar, motivasi, kebiasaan membaca, serta latar belakang pendidikan (Hastuti & Neviyarni, 2021; Nursalim et al., 2026). Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan akademik, budaya kelas, metode pembelajaran, serta interaksi sosial di lingkungan kampus (Melesse & Molla, 2018; Muchsini & Siswandari, 2020). Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memberikan dampak signifikan terhadap pola berbahasa mahasiswa.

Era digital yang ditandai dengan masifnya penggunaan media sosial telah mengubah cara mahasiswa berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang cenderung informal, singkatan, serta pengabaian kaidah kebahasaan dalam komunikasi digital berpotensi memengaruhi kemampuan

berbahasa dalam konteks formal (Rahmaniati & Bulkani, 2020; Zhafira et al., 2020). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia yang diharapkan mampu menjaga kualitas penggunaan bahasa sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, terdapat sejumlah aspek penting yang perlu dikaji, antara lain: (1) bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang dimiliki, (2) bagaimana kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa secara aktual, khususnya dalam aspek morfologi, sintaksis, dan semantik, (3) bagaimana kesenjangan antara persepsi dan kemampuan aktual, serta (4) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi persepsi tersebut.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada pendekatan terpadu yang mengombinasikan analisis persepsi mahasiswa dengan pengukuran kemampuan berbahasa secara objektif (performance-based assessment). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan gap analysis untuk mengidentifikasi perbedaan antara “persepsi kemampuan” dan “kemampuan aktual”. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi mahasiswa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di era digital.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Analisis Persepsi Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya” menjadi relevan untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu kebahasaan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan mahasiswa..

2. KAJIAN TEORETIS

Persepsi bisa berbeda-beda antarindividu meskipun objek yang diamati atau dialami sama. Persepsi merupakan proses manusia dalam menerima informasi sensoris (energi fisik dari lingkungan) melalui pengindraan dan menerjemahkan informasi tersebut menjadi sinyal-sinyal “neural” yang bermakna. Jayanti, dkk., 2018). Seseorang melihat dengan pancaindra sehingga ditransformasikan menjadi sinyal-sinyal di otak dianggap contoh proses persepsi.

Sebagai bagian aspek psikologi, persepsi penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Melalui pancaindera, persepsi terbentuk selaras dengan pengetahuan, bila positif maka disebut persepsi positif. Akan tetapi, jika objek persepsi tidak selaras dengan pengetahuan, maka hal tersebut akan menjadi persepsi negatif

(Durotun, 2014). Oleh karena itu, persepsi berkaitan dengan proses kognitif individu dalam menerima, mengorganisir, dan menginterpretasikan stimulus atau rangsangannya dalam memahami lingkungan.

Upaya mengetahui persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa menjadi penting. Persepsi adalah proses yang menjadikan orang sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi hidup (Mulyana, 2010). Persepsi berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya dan berkaitan dengan dengan bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Oleh karena itu, bagaimana cara memaknai suatu pesan datau objek sangat bergantung pada persepsi yang dimiliki setiap individu.

Sebagai menempuh jalur pendidikan di kampus, mahasiswa menjadi generasi muda yang patut diketahui persepsi dan kesadaran finansialnya. Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta (Siswoyo, 2007). Biasanya, mahasiswa terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batasan umur sekitar 18 s.d. 30 tahun. Kelompok dalam masyarakat yang memperoleh status, karena ada ikatan dengan suatu perguruan tinggi itulah mahasiswa.

Mahasiswa pada dasarnya merupakan subjek atau pelaku pergerakan pembaharuan atau subjek yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa ke arah yang lebih baik. Mahasiswa dianggap sebagai ‘agent of change’ atau agen perubahan yang menjadi pelaksana perubahan dan pembaharuan setiap sisi kehidupan untuk menciptakan suatu kondisi yang baik dalam kehidupan berbangsa sehingga menghasilkan suatu situasi yang dapat menyejahterakan (Sihombing, 2020). Oleh karena itu, mahasiswa perlu memperkuat budaya akademik dalam kegiatan belajarnya.

Urgensi membangun budaya akademik mahasiswa dimanifestasikan sebagai sumber kajian dan pemecahan masalah secara ilmiah dan menjadi tempat mahasiswa mencari dan mengembangkan iptek. Akan tetapi, saat ini seolah-olah budaya akademik telah pudar dan hanya menjadi simbol. Akibatnya budaya akademik seperti berdiskusi, membaca atau kemampuan berbahasa mahasiswa tidak lagi menjadi tren yang menggembirakan, internet lebih terserap ke arah hiburan dan penggunaan sosial media, kegiatan-kegiatan diskusi ilmiah hanya dihadiri oleh minoritas mahasiswa yang peduli terhadap keilmuan (Supriyanto, 2021).

Bahasa merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada mahasiswa di kampus. Mahasiswa diharapkan mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa secara memadai. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan bahasa

yang baik dan benar. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar bahasa yang baik dan benar. Cara tersebut akan lebih baik jika diajarkan sejak dini dan berkesinambungan (Hastuti dan Neviyarni, 2021).

Kemampuan berbahasa di kalangan mahasiswa sangat penting. Apalagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Kemampuan bahasa Indonesia menggambarkan tingkat kemampuan berbahasa mahasiswa, di samping dapat menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Hidayat, 2023). Karena mampu berbahasa, mahasiswa dapat menyampaikan ide dan gagasannya dengan optimal.

Kemampuan bahasa Indonesia mempermudah kegiatan berkomunikasi dan segala aktivitas. Manusia sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tentunya tidak lepas dari aktivitas dan komunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa bermanfaat untuk melakukan interaksi atau komunikasi pada banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya antara lain bergantung pada tingkat kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang, misalnya profesi sebagai manajer, jaksa, pengacara, wartawan, bahkan guru (Putri, 2024).

Dalam menyikapi deras arus informasi yang cepat setiap hari. Ketidakmampuan berbahasa dengan baik serta penggunaan ilmu pengetahuan teknologi yang tidak bijak bisa menimbulkan permasalahan untuk penggunanya dan orang lain. Oleh karena itu, peran pendidikan sebagai salah satu institusi yang berupaya dalam menciptakan para peserta didik pemilik masa depan dituntut untuk mampu melaksanakan proses pendidikan yang berorientasi kepada hasil pendidikan yang mampu berpikir dengan baik, terampil dalam berbahasa, cakap dalam keseharian, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan nasional. (Suhendi, 2017).

Secara teoretik, maka kemampuan berbahasa mahasiswa adalah kapasitas individu dalam menggunakan bahasa secara efektif dan tepat dalam konteks akademik maupun sosial, yang mencakup keterampilan memahami dan menghasilkan bahasa yang didukung struktur penggunaan bahasa Indonesia yang memadai. Kemampuan berbahasa tidak hanya dilihat dari penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga dari kejelasan penyampaian ide, logika berpikir, ketepatan memilih kata sesuai situasi, serta kemampuan berargumentasi secara kritis dan sistematis. Dalam lingkungan perguruan tinggi, kemampuan berbahasa menjadi kunci untuk memahami materi, menyusun karya ilmiah, berdiskusi, dan berkomunikasi secara profesional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memperoleh gambaran objektif mengenai persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia melalui data numerik. Selain itu, penelitian ini juga bersifat eksplanatif, karena bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: kuesioner (angket) untuk mengumpulkan data utama mengenai persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia, wawancara untuk memperdalam informasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa, dan dokumentasi untuk memperoleh data pendukung seperti jumlah mahasiswa, profil program studi, dan data akademik lainnya.

Sampel penelitian ini adalah 42 mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI tahun 2025 dengan menggunakan teknik *probability sampling* dengan Teknik simple random sampling. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan indikator persepsi terhadap kemampuan berbahasa Indonesia dan faktor-faktor yang memengaruhinya dengan menggunakan skala likert 1–5, dengan kategori sangat tidak baik Setuju (1), tidak baik (2), netral (3), baik (4), dan sangat baik (5).

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif mengetahui rata-rata, persentase, dan distribusi jawaban responden terkait persepsi kemampuan berbahasa Indonesia. Interpretasi data dilakukan kategori skor untuk menentukan tingkat persepsi mahasiswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia menjadi penting dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada Program Studi Bahasa Indonesia. Mahasiswa sebagai calon pendidik, peneliti, maupun praktisi bahasa diharapkan memiliki kompetensi berbahasa yang baik, baik secara lisan maupun tulisan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan tersebut tidak selalu sejalan dengan ekspektasi akademik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bagaimana mahasiswa memandang kemampuan berbahasa mereka sendiri menjadi langkah awal yang krusial untuk mengidentifikasi kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, dan kepercayaan diri, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, serta paparan terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dalam konteks ini, pengalaman belajar di dalam kelas maupun di

luar kelas turut membentuk cara pandang mahasiswa terhadap kompetensi berbahasa yang mereka miliki. Dengan demikian, analisis persepsi tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang saling berkaitan dan membentuk pengalaman berbahasa mahasiswa secara holistik.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui kuesioner (angket) kepada 42 mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia dan wawancara untuk memperdalam informasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa, dan dokumentasi untuk memperoleh data pendukung seperti jumlah mahasiswa, profil program studi, dan data akademik lainnya. Penelitian dilakukan pada Februari 2026. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai persepsi mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan bahasa Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas kemampuan berbahasa mahasiswa sebagai bagian dari penguatan literasi akademik di perguruan tinggi.

Adapun hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa program studi Bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbahasa Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat disajikan sebagai berikut:

1. Kemampuan berbahasa Indonesia

Persepsi kemampuan bahasa Indonesia mahasiswa program studi Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik. Sebanyak 59% mahasiswa menilai dirinya “baik” dan 10% yang merasa “sangat baik”, yang berarti sebagian besar mahasiswa merasa cukup percaya diri dan kompeten dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini mengindikasikan capaian pembelajaran bahasa di program studi sudah berada pada tingkat yang cukup memadai. Namun demikian, terdapat 29% responden yang menilai “netral” dan 2% responden merasa “kurang baik”, sebagai cerminan mahasiswa yang belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuannya.

Secara keseluruhan, temuan ini berarti bahwa persepsi mahasiswa cenderung positif, tetapi belum mencapai tingkat optimal. Masih adanya kelompok netral dan kurang baik menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pembelajaran, pendampingan, serta penguatan praktik berbahasa. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi program studi untuk merancang strategi yang lebih efektif guna meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa secara

merata, tidak hanya pada aspek keterampilan, tetapi juga pada kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia (Diagram 1).

Bila nilai terendah 1 dan tertinggi 5, berapa nilai kemampuan Bahasa Indonesia Anda saat ini?

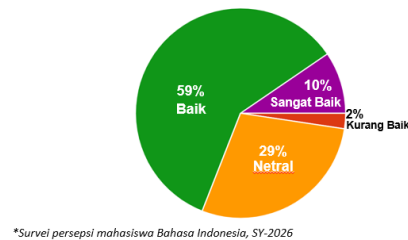


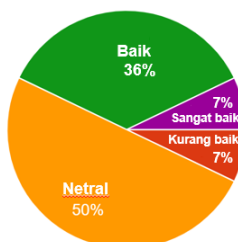
Diagram 1. Kemampuan Berbahasa Indonesia.

2. Kemampuan morfologi bahasa Indonesia

Persepsi mahasiswa terhadap kemampuan morfologi cenderung berada pada tingkat sedang atau netral. Hal ini terlihat dari 50% mahasiswa yang memilih kategori “netral”, yang berarti separuh mahasiswa merasa kemampuan dalam memahami dan menggunakan aspek morfologi (seperti pembentukan kata, imbuhan, dan struktur kata) belum sepenuhnya kuat atau masih dalam tahap berkembang. Kondisi ini mengindikasikan adanya keraguan atau ketidakpastian dalam penguasaan materi morfologi. Sementara itu, 36% mahasiswa menilai kemampuan morfologi tergolong “baik” dan 7% responden merasa “sangat baik”, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa sudah memiliki pemahaman yang cukup terhadap konsep-konsep morfologi. Namun, jumlah ini masih lebih rendah dibandingkan kategori netral, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan morfologi belum merata di kalangan mahasiswa.

Di sisi lain, 7% responden menilai “kurang baik”, yang menandakan masih ada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami morfologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan morfologi mahasiswa belum optimal dan cenderung lebih lemah dibandingkan persepsi terhadap kemampuan berbahasa Indonesia secara umum. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih fokus, seperti latihan analisis kata, penguatan konsep imbuhan, serta pendekatan kontekstual, agar pemahaman mahasiswa terhadap morfologi dapat meningkat secara lebih merata (Diagram 2).

Bila nilai terendah 1 dan tertinggi 5, berapa nilai kemampuan Morfologi Anda saat ini?



*Survei persepsi mahasiswa Bahasa Indonesia, SY-2026

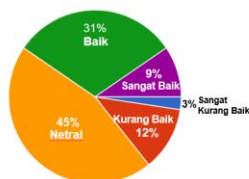
Diagram 2. Kemampuan Morfologi Bahasa Indonesia.

3. Kemampuan sintaksis bahasa Indonesia

Persepsi mahasiswa terhadap kemampuan sintaksis juga masih berada pada tingkat sedang, dengan kecenderungan belum optimal. Hal ini terlihat dari 45% mahasiswa yang memilih kategori “netral”, yang menandakan bahwa hampir setengah mahasiswa belum memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuan dalam menyusun kalimat secara tepat dan efektif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap struktur kalimat, hubungan antarunsur kalimat, dan kaidah sintaksis masih perlu diperkuat. Sementara itu, 31% mahasiswa menilai kemampuan sintaksis tergolong “baik” dan 9% mahasiswa merasa “sangat baik”, yang berarti sebagian mahasiswa sudah cukup memahami sintaksis, meskipun belum dominan.

Di sisi lain, terdapat 12% responden yang menilai “kurang baik” dan 3% “sangat kurang baik”, yang menunjukkan bahwa sekitar 15% mahasiswa mengalami kesulitan nyata dalam aspek sintaksis. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan pada aspek morfologi maupun kemampuan berbahasa secara umum, sehingga dapat dinyatakan bahwa sintaksis merupakan salah satu aspek yang relatif lebih menantang bagi mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih intensif dan aplikatif, seperti latihan penyusunan kalimat, analisis struktur kalimat, serta praktik menulis yang berkelanjutan untuk meningkatkan penguasaan sintaksis mahasiswa secara lebih merata (Diagram 3).

Bila nilai terendah 1 dan tertinggi 5, berapa nilai kemampuan Sintaksis Anda saat ini?



*Survei persepsi mahasiswa Bahasa Indonesia, SY-2026

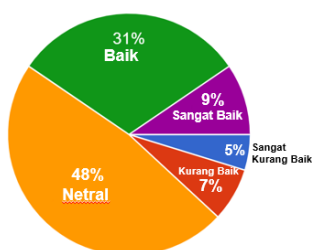
Diagram 3. Kemampuan Sintaksis Bahasa Indonesia.

4. Kemampuan semantik bahasa Indonesia

Persepsi persepsi mahasiswa terhadap kemampuan semantik masih didominasi pada tingkat sedang atau netral. Hal ini terlihat dari 48% mahasiswa yang memilih kategori “netral”, yang berarti hampir setengah mahasiswa belum memiliki keyakinan penuh dalam memahami makna kata, hubungan makna, serta penafsiran konteks dalam bahasa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman semantik mahasiswa masih berkembang dan belum merata. Sebanyak 31% mahasiswa menilai kemampuan semantik tergolong “baik” dan 9% mahasiswa merasa “sangat baik”, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa sudah cukup mampu memahami aspek makna dalam bahasa, di samping adanya kelompok kecil mahasiswa dengan penguasaan semantik yang kuat. Namun demikian, tingkat kepercayaan diri mahasiswa terhadap kemampuan semantik belum dominan.

Di sisi lain, terdapat 7% responden yang menilai “kurang baik” dan 5% “sangat kurang baik”, sehingga total sekitar 12% mahasiswa mengalami kesulitan dalam aspek semantik. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan semantik mahasiswa belum optimal, meskipun tidak seberat pada aspek sintaksis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman makna dalam konteks, analisis teks, serta latihan interpretasi, agar mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan semantik secara lebih mendalam dan aplikatif (Diagram 4).

Bila nilai terendah 1 dan tertinggi 5, berapa nilai kemampuan Semantik Anda saat ini?



*Survei persepsi mahasiswa Bahasa Indonesia, SY-2026

Diagram 4. Kemampuan Semantik Bahasa Indonesia.

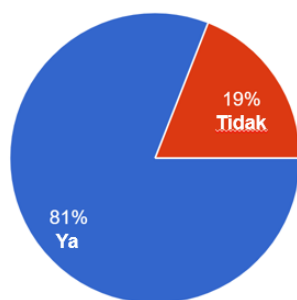
5. Mahasiswa Bahasa Indonesia ingin menjadi guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia memiliki orientasi karier yang jelas sebagai calon pendidik. Hal ini terlihat dari 81% mahasiswa berkeinginan menjadi guru Bahasa Indonesia. Temuan ini mengindikasikan adanya kesesuaian antara pilihan program studi dengan aspirasi karier mahasiswa sehingga dapat menjadi modal penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi profesional. Di sisi lain, terdapat 19% mahasiswa yang menjawab “tidak” ingin menjadi

guru. Kelompok ini kemungkinan memiliki minat karier lain, seperti di bidang penulisan, jurnalistik, penyuntingan, atau profesi lain yang masih berkaitan dengan bahasa. Hal ini wajar mengingat lulusan Bahasa Indonesia memiliki peluang kerja yang cukup luas, tidak terbatas hanya pada profesi keguruan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa minat menjadi guru cukup tinggi di kalangan mahasiswa, namun tetap terdapat keberagaman orientasi karier. Oleh karena itu, program studi perlu tidak hanya mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru, tetapi juga mengakomodasi berbagai pilihan karier lain dengan memberikan keterampilan yang relevan, seperti kemampuan menulis profesional, literasi media, dan komunikasi efektif (Diagram 5).

Apakah Anda bercita-cita menjadi guru Bahasa Indonesia?



**Survei persepsi mahasiswa Bahasa Indonesia, SY-2026*

Diagram 5. Keinginan Menjadi Guru Bahasa Indonesia.

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa yang menjadi sampel penelitian, faktor-faktor yang memengaruhi hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama yang saling berkaitan seperti:

Pertama, faktor internal mahasiswa. Faktor ini meliputi motivasi belajar, minat terhadap bidang bahasa, kepercayaan diri, serta kebiasaan berbahasa sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dan sering berlatih membaca maupun menulis cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kemampuan berbahasa Indonesia. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang percaya diri atau jarang menggunakan bahasa Indonesia secara aktif (terutama dalam konteks akademik) cenderung menilai kemampuannya secara netral atau bahkan rendah.

Kedua, faktor akademik dan pembelajaran. Hal ini mencakup kualitas proses perkuliahan, metode pengajaran dosen, kurikulum, serta intensitas latihan dalam aspek kebahasaan seperti morfologi, sintaksis, dan semantik. Pembelajaran yang lebih aplikatif,

misalnya melalui praktik menulis, diskusi, dan analisis bahasa akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk persepsi positif mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia.

Ketiga, faktor lingkungan sosial dan budaya. Lingkungan pergaulan, baik di kampus maupun di luar kampus, sangat memengaruhi penggunaan bahasa mahasiswa. Jika mahasiswa berada dalam lingkungan yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, maka kemampuan dan persepsi berbahasa Indonesia cenderung meningkat. Sebaliknya, dominasi bahasa gaul, bahasa daerah, atau campuran bahasa dalam komunikasi sehari-hari dapat memengaruhi kualitas dan kepercayaan diri dalam berbahasa Indonesia formal.

Keempat, faktor pengalaman dan paparan literasi. Akses terhadap bahan bacaan, kebiasaan membaca, serta keterlibatan dalam aktivitas literasi seperti menulis artikel, karya ilmiah, atau mengikuti lomba juga sangat berpengaruh. Semakin sering mahasiswa terpapar pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik, semakin tinggi pula kemampuan dan persepsi positif yang terbentuk.

Secara keseluruhan, hasil persepsi mahasiswa tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan refleksi dari interaksi antara faktor internal, proses pembelajaran, lingkungan, dan pengalaman literasi. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan semua faktor seperti faktor internal mahasiswa, akademik dan pembelajaran, lingkungan sosial dan budaya, serta pengalaman dan paparan literasi.

Persepsi mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbahasa Indonesia secara umum berada pada kategori cukup baik, namun belum optimal. Hal ini terlihat dari dominasi penilaian “baik” dan “netral” pada berbagai aspek kebahasaan, seperti kemampuan umum berbahasa, morfologi, sintaksis, dan semantik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki dasar kompetensi yang memadai, masih terdapat keraguan dan ketidakmerataan penguasaan pada aspek-aspek tertentu, khususnya yang bersifat struktural dan analitis.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Motivasi, kepercayaan diri, serta kebiasaan berbahasa menjadi faktor penting dari dalam diri mahasiswa, sementara kualitas pembelajaran, lingkungan sosial, dan pengalaman literasi menjadi faktor dari luar yang turut membentuk persepsi tersebut. Selain itu, tingginya minat mahasiswa untuk menjadi guru Bahasa Indonesia menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan kompetensi profesional, meskipun

tetap perlu diimbangi dengan penguatan keterampilan kebahasaan yang lebih mendalam dan aplikatif.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Program studi diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berbasis praktik untuk meningkatkan penguasaan kebahasaan mahasiswa secara merata. Selain itu, penting pula untuk menumbuhkan budaya literasi yang kuat serta memberikan ruang pengembangan diri agar mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan berbahasa yang baik, tetapi juga kepercayaan diri yang tinggi dalam menggunakannya di berbagai konteks akademik maupun profesional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian persepsi mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbahasa Indonesia cenderung positif tetapi belum mencapai tingkat optimal dan merata. Terdapat 69% mahasiswa memiliki persepsi kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, merasa cukup percaya diri dan kompeten dalam menggunakan bahasa Indonesia. Komposisi kemampuan mahasiswa tergolong baik: 43% pada morfologi, 40% pada sintaksis, dan 40% pada semantik yang berarti mahasiswa sudah cukup memahami meskipun belum dominan.

Persepsi kemampuan berbahasa Indonesia yang dimiliki mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, dan kepercayaan diri, sedangkan faktor eksternal mencakup kualitas pembelajaran, metode pengajaran, lingkungan sosial, serta pengalaman literasi. Interaksi antara faktor-faktor tersebut membentuk cara pandang mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa sekaligus memengaruhi tingkat penguasaan yang dimiliki.

Tingginya minat mahasiswa untuk menjadi guru Bahasa Indonesia, mencapai 81% menjadi potensi strategis yang perlu dioptimalkan. Namun, potensi mahasiswa harus diimbangi dengan peningkatan kualitas kompetensi kebahasaan secara lebih terstruktur dan aplikatif. Diperlukan upaya yang berkelanjutan dari program studi untuk memperkuat pembelajaran bahasa, meningkatkan praktik literasi, serta membangun kepercayaan diri mahasiswa agar kemampuan berbahasa Indonesia dapat berkembang secara maksimal dan merata.

Saran dan rekomendasi penelitian disampaikan kepada: 1) program studi dan dosen untuk melakukan penguatan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berbasis praktik, 2) mahasiswa untuk meningkatkan kemandirian belajar dan kesadaran akan pentingnya

kemampuan berbahasa Indonesia, 3) perguruan tinggi untuk menciptakan lingkungan akademik yang mendukung budaya literasi dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, dan 4) peneliti untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan yang lebih mendalam atau menambahkan variabel lain seperti pengaruh teknologi, media digital, dan latar belakang sosial budaya. Rekomendasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa secara lebih merata, tidak hanya dari sisi keterampilan, tetapi juga dari sisi persepsi dan kepercayaan diri dalam penggunaannya.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik pendidikan (teori dan praktik dalam pendidikan)*. CV Widya Puspita.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Hastuti, S., & Neviyarni. (2021). Teori belajar bahasa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 8–13. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.179>
- Hidayat, D. B. (2023). Peningkatan kemampuan bahasa Indonesia pada pelajar di Indonesia. *Jurnal Ilmiah STIT Makrifatul Ilmi*, 1(1). <https://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/pgmi/article/view/38>
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Kompetensi*, 12(2). <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>
- Melesse, S., & Molla, S. (2018). The contribution of school culture to students' academic achievement: The case of secondary and preparatory schools of Assosa Zone, Benshangul Gumuz Regional State, Ethiopia. *Research in Pedagogy*, 8(2), 190–203. <https://doi.org/10.17810/2015.83>
- Muchsini, B., & Siswandari. (2020). Class culture and the academic stress of digital natives generations. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.26910>
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nasihah, D. (2014). *Persepsi mahasiswi STAIN Kediri tentang pakaian ketat* [Skripsi]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/8024>
- Nursalim, et al. (2026). Pentingnya teori belajar bahasa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43738>
- Purwoko, B. (2020). *Pendekatan konseling*. CV Pena Persada.
- Putri, S. M. (2024). Kemampuan berbahasa Indonesia pada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 6(1), 36–48. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i1.143>
- Qurrata, D., et al. (2025). Students' perception of task-based learning in English class in XI grade at SMA Negeri 1 Tembilahan Hulu in 2024/2025 academic years. *J-Shelves of Indragiri (JSI)*, 7(2). <https://doi.org/10.61672/jsi.v7i2.3081>
- Rahmaniati, R., & Bulkani. (2020). Perbedaan persepsi mahasiswa tentang perkuliahan online. *Anterior*, 20(1). <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i1.1610>

- Sahetapy, L. M., et al. (2022). Persepsi siswa terhadap model pembelajaran blended learning dengan motivasi belajar siswa di SMA Xaverius Ambon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 551–558. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7337541>
- Satria, B., & Neviyarni. (2024). Persepsi sosial dan kognisi sosial: Perspektif psikologi dalam dinamika sosial. *Journal on Teacher Education*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/jote.v6i2.40402>
- Sihombing, L. M. (2020). Pendidikan dan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1), 104–112. <https://doi.org/10.46965/jch.v4i1.159>
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu pendidikan*. UNY Press.
- Suhendi, E. (2017). Berbahasa, berpikir, dan peran pendidikan bahasa. Dalam *Proceedings of the 1st Education and Language International Conference*. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article>
- Supriyanto. (2021). Strategi membangun budaya akademik mahasiswa ilmu pendidikan. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 6(1), 11–22. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v6i12021p011>
- Yanti, N., et al. (2018). Penguasaan materi pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa S1 program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i1.5559>
- Yunus, S. (2022). *Membangun budaya literasi dan taman bacaan berbasis edukasi dan hiburan: TBM edutainment*. Endnote Press.
- Yunus, S. (2026). Pengukuran efektivitas jumlah pembaca dan pendanaan taman bacaan berbasis CIPP dalam meningkatkan minat baca di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 177–187. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v6i1.11046>
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyanton. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan sebagai sarana pembelajaran selama masa karantina COVID-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37–45. <https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1.1981>